

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sektor agribisnis pertanian yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pembangunan nasional terutama dalam bidang perekonomian nasional. Salah satunya yang memberikan peran dan kontribusi tersebut adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan obat-obatan. Tanaman sayuran terdiri dari tanaman sayuran daun, sayuran batang, sayuran akar, sayuran ubi, sayuran umbi, sayuran bunga, sayuran buah dan sayuran biji. Salah satu cara budidaya hortikultura dengan cara budidaya organik.

Kabupaten Sukabumi adalah sentra penghasil hortikultura yang juga disebut sebagai daerah penyangga Ibukota. Salah satu daerah sentra produksi sayuran di kabupaten Sukabumi adalah Desa Cikaret, kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang berpotensi tinggi dalam memproduksi budidaya hortikultura terutama budidaya sayuran organik. karena secara klimatologi, wilayah kabupaten sukabumi memiliki suhu rata-rata 20,4°C, kelembapan udara 91%, penyinaran matahari 4,00%, dan jumlah curah hujan 3040,00 mm/tahun. Kondisi ekologi Kabupaten Sukabumi sesuai untuk produksi budidaya hortikultura, hal ini dibuktikan dengan data produksi selada keriting hijau pada Rumahku Hijau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Produksi selada keriting hijau tahun 2018-2019 pada Rumahku Hijau

No	Tahun	Produksi (pack)	Jumlah Tenaga Kerja
1	2018	5280	6
2	2019	5760	8

Sumber : Rumahku Hijau 2019

Tabel 1 menunjukkan dari nilai produksi selada keriting hijau mengalami peningkatan di tahun 2018-2019 dengan adanya penambahan tenaga kerja di tahun 2019 sehingga terdapat 8 tenaga kerja di Rumahku Hijau. Perkembangan produksi sayuran mengalami tren yang positif dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan sayuran semakin meningkat sehingga prospek pasar sayuran masih terbuka lebar, menandakan adanya potensi dan peluang pasar sayuran terutama untuk produk pertanian organik. Hal ini dibuktikan dengan data perkembangan konsumsi produk organik tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perkembangan konsumsi produk organik 2019

No	Wilayah	Konsumsi organik
1	DKI Jakarta	32%
2	DI Yogyakarta	11%
3	Jawa Barat	21%
4	Banten	7%

Sumber: Aliansi Organik Indonesia 2019



Dari data diketahui bahwa konsumen terbesar masih didominasi oleh konsumen yang tinggal di daerah perkotaan yaitu DKI Jakarta sebesar 32%, urutan kedua terbesar di wilayah Jawa barat sebesar 21%, urutan ketiga terdapat di wilayah DI Yogyakarta sebesar 11%, dan urutan terakhir terdapat di wilayah Banten sebesar 7%. Potensi dan peluang pasar yang cukup tinggi terdapat di wilayah DKI Jakarta. Salah satu kota di Indonesia yang sebagian masyarakatnya telah beralih ke konsumsi sayuran organik adalah wilayah kotamadya Jakarta Selatan. Wilayah Jakarta Selatan merupakan salah satu kotamadya di DKI Jakarta yang telah cukup berkembang menjadi kawasan bisnis utama. Pasar-pasar modern telah banyak dijumpai dan beberapa diantaranya menjual sayuran organik.

Pertanian organik merupakan sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Budidaya sayuran merupakan aspek penting dalam pertanian di Indonesia. Sayuran organik diperoleh dari hasil budidaya secara organik tanpa menggunakan pupuk kimia sintetis (Urea dan KCL), pestisida, herbisida, insektisida, fungisida, dan bahan kimia lain sehingga dalam pembudidayaannya hanya menggunakan pupuk organik, misalnya pupuk kandang dan kompos. Dikarenakan sayuran bermanfaat sebagai salah satu sumber pangan untuk pemenuhan vitamin, mineral, serta sumber serat bagi tubuh. Salah satu jenis sayuran yang umum dibudidayakan adalah selada keriting hijau (*Lactuca Sativa L*).

Selada keriting hijau merupakan jenis tanaman sayuran dengan bentuk daun bergelombang berwarna hijau kekuningan. Tekstur daun renyah dan tahan penyakit busuk lunak. Selada sering dikonsumsi mentah sebagai lalapan maupun sebagai bahan pelengkap masakan lain. Berdasarkan informasi dari perusahaan, jumlah rata-rata permintaan terhadap selada keriting hijau di Rumahku Hijau paling tinggi dan paling diminati oleh pelanggan tetap Rumahku Hijau. Data permintaan 5 komoditas tertinggi pada Rumahku Hijau dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Permintaan komoditas tertinggi tahun 2019 pada Rumahku Hijau

No	Komoditas	Permintaan (pack)
1	Selada keriting hijau	5760
2	Sereh	3680
3	Romaine	3250
4	Siomak	2230
5	Kangkung	1900

Sumber: Rumahku Hijau 2019

Rumahku Hijau memiliki kendala yaitu belum melakukan pemasaran secara luas. Rumahku Hijau tidak menjual produknya ke pengepul atau tengkulak. Perusahaan hanya menjual produknya ke pelanggan tetap yang berada di wilayah Jakarta dan sukabumi sehingga *margin* yang di dapat oleh perusahaan kecil. Solusi yang akan diberikan oleh ide pengembangan bisnis ini dengan menjual langsung selada keriting hijau pada pasar modern di Jakarta Selatan.



## 1.2 Tujuan

Tujuan dari pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan ide perluasan pemasaran yaitu usaha selada keriting hijau berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada Rumahku Hijau.
2. Mengkaji kelayakan pengembangan bisnis perluasan pemasaran selada keriting hijau dari aspek finansial dan non finansial pada Rumahku Hijau.

## 2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan pada Rumahku Hijau terletak di Kampung Cijengkol, Desa Cikaret, Rt 25/08, Kecamatan Kebonpedes, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43194. Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama 13 minggu mulai dari tanggal 20 Januari 2020 hingga 11 April 2020 dengan mengikuti ketentuan kerja yang telah ditetapkan oleh Rumahku Hijau yaitu enam hari kerja dalam seminggu dan libur pada hari minggu dengan jam kerja 07.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB.

### 2.2 Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam menyusun penulisan ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari Rumahku Hijau dengan cara melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan selama 11 minggu untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Data yang didapatkan kemudian akan di analisis untuk kepentingan pengembangan bisnis yang akan dilakukan.

Data sekunder merupakan data diperoleh dari pengumpulan data oleh pihak lain yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti studi literatur yang berhubungan dengan budidaya sayuran terutama produk selada keriting hijau, buku-buku terkait, hasil penelitian maupun data statistik, internet dan data dari instansi yang terkait dengan pembahasan dalam Kajian Pengembangan Bisnis ini.

### 2.3 Metode Kajian

Metode analisis dalam penyusunan Kajian pengembangan Bisnis Perluasan Pemasaran Selada Keriting Hijau Melalui Penjualan Langsung di Pasar Modern Jakarta Selatan pada Rumahku Hijau dengan menggunakan analisis SWOT serta